



DARI TRADISI KE INOVASI: UPAYA KOMUNITAS DIAJENG SEMARANG DALAM MELESTARIKAN KEBAYA DAN JARIK

Nursalima Tsalats Hadimar Putri¹, Siti Maziyah^{2*}, Suryani³

^{1,2*,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: ¹nursalimatsalats@gmail.com, ²siti.maziyah@live.undip.ac.id, ³suryani@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang luas dan beragam, di antaranya *kebaya* dan *jarik* yang merepresentasikan identitas perempuan Indonesia. Keduanya telah diakui secara resmi oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Penelitian ini mengkaji strategi pelestarian *kebaya* dan *jarik* di Kota Semarang yang dilakukan oleh Komunitas Diajeng Semarang di tengah dinamika modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melibatkan sepuluh informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas anggota komunitas dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Diajeng Semarang memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi *kebaya* dan *jarik* melalui berbagai inisiatif kreatif seperti kampanye media sosial, lokakarya edukatif, serta kolaborasi dengan desainer lokal, lembaga pendidikan, dan instansi pemerintah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa Komunitas Diajeng Semarang berhasil memposisikan *kebaya* dan *jarik* sebagai simbol budaya yang tetap relevan di tengah masyarakat modern. Temuan ini menyoroti peran ganda komunitas budaya, yaitu tidak hanya sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan budaya. Dengan demikian, Komunitas Diajeng Semarang menjadi model konkret strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan praktik modern.

Kata Kunci: Kebaya, Jarik, Komunitas Diajeng Semarang, Warisan Budaya, Keberlanjutan Budaya

ABSTRACT

As a multicultural nation, Indonesia holds an extensive and diverse cultural heritage, among which kebaya and jarik stand as profound representations of Indonesian women's identity. Both have been officially recognized by UNESCO as elements of intangible cultural heritage. This study explores the preservation strategies of kebaya and jarik in Semarang City implemented by the Diajeng Semarang Community amidst the ongoing dynamics of modernization. Utilizing a qualitative approach with an ethnographic method, this research involved ten informants selected through purposive sampling, including community members and relevant stakeholders. The findings indicate that the Diajeng Semarang Community plays a pivotal role in sustaining the existence of kebaya and jarik through a range of creative initiatives such as social media campaigns, educational workshops, and collaborations with local designers, educational institutions, and government agencies. The study further demonstrates that the Diajeng Semarang Community has effectively positioned kebaya and jarik as cultural symbols that remain relevant within contemporary society. These findings underscore the dual function of cultural communities, not only as preservers of tradition but also as agents of social and cultural transformation. Consequently, the Diajeng Semarang Community serves as a concrete model of sustainable cultural preservation that bridges traditional values and modern practices.

Keywords: Kebaya, Jarik, Diajeng Semarang Community, Cultural Heritage, Cultural Sustainability

A. PENDAHULUAN

Kebaya dan *jarik* sebagai cerminan pakaian tradisional perempuan Indonesia, merupakan salah satu di antara warisan budaya yang cukup terkenal. Kebaya dan *jarik* telah menjadi simbol budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan keindahan. Kebaya telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda kolektif pada 4 Desember 2024 bersama empat negara serumpun, yakni Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam melalui sidang *Intergovernmental Committee on Intangible Cultural Heritage (ICH)* ke-19 di Paraguay [1]. Hal ini menandakan bahwa nilai sejarah dan budaya telah diakui secara global.

Terdapat beberapa catatan yang mengatakan jika kebaya berasal dari bahasa Portugis "*Cabaia*" yang memiliki arti pakaian panjang yang dipakai oleh perempuan [2]. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan *jarik* atau kain yang membalut tubuh [3]. Sedangkan *jarik* merupakan kain dengan motif dan teknik batik sebagai elemen tradisional yang menjadikannya penuh arti [4]. Hal ini menjadikan bahwa *jarik* juga memiliki pengakuan internasional setelah batik ditetapkan UNESCO pada tahun 2009 sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity* [5]. Kedua pengakuan ini mempertegas posisi kebaya dan jarik sebagai simbol identitas kolektif perempuan Indonesia yang perlu dijaga keberlanjutannya. Namun, di tengah deras arus modernisasi dan globalisasi, penggunaan kebaya dan jarik mulai terpinggirkan oleh gaya hidup praktis dan tren busana modern yang lebih instan. Hal ini menjadikan pelestarian kebaya dan jarik sebagai isu yang semakin mendesak, bukan sekadar untuk mempertahankan bentuk fisik warisan budaya, tetapi juga nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks inilah Komunitas Diajeng Semarang hadir sebagai salah satu inisiatif sosial-budaya yang berupaya menjembatani antara tradisi dan modernitas. Komunitas ini tidak hanya melestarikan kebaya dan jarik melalui kegiatan budaya dan edukatif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menghidupkan kembali makna busana tradisional di tengah masyarakat urban. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa masih ada semangat untuk menjaga tradisi dan budaya Indonesia di tengah gempuran budaya asing [6]. Melalui program kreatif seperti kampanye media sosial, *workshop*, dan kolaborasi lintas sektor, Komunitas Diajeng mampu mengaktualisasikan kebaya dan jarik sebagai bagian dari gaya hidup modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap Komunitas Diajeng Semarang sebagai model komunitas budaya yang berhasil menerapkan prinsip keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kebaya atau jarik dari aspek sejarah, simbolik, atau ekonomi kreatif, maka penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas budaya berperan aktif menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi di tengah tantangan modernisasi.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Sebuah konsep yang dikembangkan oleh Talcott Parsons untuk memahami bagaimana sistem sosial berfungsi dan mempertahankan kelangsungannya [7]. Teori ini menekankan bahwa setiap sistem sosial, termasuk komunitas budaya seperti Diajeng Semarang, harus memenuhi empat fungsi dasar dari AGIL agar dapat tetap

bertahan, yaitu *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Kerangka ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana Komunitas Diajeng Semarang beradaptasi terhadap perubahan sosial, mencapai tujuan pelestarian budaya, menjaga integrasi internal komunitas, serta memelihara nilai dan motivasi budaya di tengah masyarakat modern.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pelestarian yang dilakukan oleh Komunitas Diajeng Semarang, menelaah upaya-upaya inovatif dalam menjaga eksistensi kebaya dan jarik, serta menilai dampak sosial dan kultural yang dihasilkan terhadap keberlanjutan budaya lokal di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi kajian antropologi dan sosiologi budaya, khususnya dalam memahami peran komunitas budaya sebagai agen keberlanjutan tradisi di tengah dinamika global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu, dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi yang didapat tersebut kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif [8]. Sementara itu, metode etnografi digunakan untuk memahami praktik pelestarian kebaya dan jarik dari sudut pandang para pelaku budaya itu sendiri (pendekatan *emic*), yakni anggota Komunitas Diajeng Semarang dan pihak yang terlibat di dalamnya. Tujuan dari penelitian etnografi sendiri adalah memahami lebih dalam tentang kebudayaan dari sudut pandang mereka yang hidup di dalamnya (*emic*), sehingga menghasilkan pengetahuan yang kaya dan relevan tentang suatu kelompok sosial [9]. Melalui metode ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas dan melakukan observasi partisipatif serta wawancara mendalam. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai, simbol, dan praktik budaya direproduksi dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kebaya dan jarik dimaknai sebagai identitas kultural di tengah arus modernisasi.

Penelitian dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan fokus utama pada aktivitas Komunitas Diajeng Semarang. Waktu penelitian berlangsung selama November 2024 hingga Maret 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Kriteria pemilihan informan mencakup: keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya kebaya dan jarik, serta kesediaan berpartisipasi dalam wawancara dan observasi. Total terdapat sepuluh informan, yang terdiri atas:

- 1) Anggota senior dan pendiri komunitas, yang memahami visi, sejarah, dan strategi pelestarian budaya.
- 2) Anggota Diajeng Junior (DIOR), sebagai representasi generasi muda yang terlibat dalam proses regenerasi budaya.
- 3) Pihak eksternal yang pernah berkolaborasi dengan komunitas.

Kemudian, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni:

- 1) Observasi partisipatif, dilakukan dengan mengikuti kegiatan seperti workshop, roadshow, dan prosesi jembregan kain jarik untuk mengamati interaksi dan nilai budaya yang muncul.

- 2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, persepsi, dan makna kebaya serta jarik bagi para informan.
- 3) Dokumentasi, mencakup foto kegiatan, arsip media sosial komunitas, dan publikasi daring yang relevan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif mengikuti tahapan Miles dan Huberman (1994) [10], yang meliputi:

- 1) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi;
- 2) Reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait strategi pelestarian budaya dan fungsi AGIL;
- 3) Penyajian data, dengan menyusun narasi tematik dan kutipan wawancara untuk menampilkan pola-pola sosial; dan
- 4) Penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan hasil analisis dan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelestarian Kebaya dan *Jarik* oleh Komunitas Diajeng Semarang

Sejak didirikan pada tahun 2016, oleh Bu Maya Dewi selaku *founder* Komunitas Diajeng Semarang fokus pada misi pelestarian busana tradisional, khususnya kebaya dan *jarik*. Mereka mengembangkan nilai-nilai budaya melalui pemakaian *jarik* dengan melibatkan masyarakat lokal untuk memelihara dan melestarikan warisan budaya. Dalam upaya ini, anggota komunitas didorong untuk memahami nilai-nilai tradisi, gaya hidup, dan aspek budaya lainnya. Pemahaman ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, agar lebih mencintai dan menghargai budaya mereka sendiri. Komunitas Diajeng memiliki misi khusus sebagai media untuk mengedukasi dan menyadarkan masyarakat mengenai budaya dan kebudayaan [11].

Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Komunitas Diajeng, diantaranya sebagai berikut; mempromosikan penggunaan kebaya dan *jarik* dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan budaya, menyelenggarakan *roadshow* edukasi budaya, untuk mengedukasi generasi muda agar mencintai budaya mereka, menerima undangan dari berbagai pihak untuk menghadiri atau mengisi acara budaya, memberikan tutorial tentang cara berkain kepada anggota komunitas dan pihak eksternal yang tertarik untuk belajar, melaksanakan prosesi *jembrengan* kain *jarik* sebagai media edukasi untuk memperkenalkan motif-motif dari kain *jarik* beserta makna filosofinya kepada generasi muda, serta mengadakan pelatihan untuk memberdayakan potensi anggota dan mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).



Gambar 1. Prosesi *Jembrengan* Kain *Jarik*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Sebagai perwujudan dari keseriusan dalam menunjukkan inovasi penggunaan dan pengetahuan mengenai keberlanjutan pelestarian budaya kepada generasi muda, khususnya dalam konteks kebaya dan *jarik*, Komunitas Diajeng Semarang tidak hanya melaksanakan berbagai aktivitas kebudayaan, namun sang *founder* juga membentuk Komunitas Diajeng Junior (DIOR) sebagai wadah untuk para anggota yang termasuk pada kategori usia anak-anak hingga remaja akhir. DIOR hadir sebagai respons atas kekhawatiran akan semakin lunturnya pemahaman generasi muda terhadap busana tradisional dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Hal ini dilakukan oleh sang *founder* sebagai salah satu semangat regenerasi dalam suatu komunitas yang menurutnya sangat penting dimiliki oleh komunitas yang bergerak dalam bidang budaya yang berkelanjutan (*sustainable culture*). Melalui hal ini, para anggota DIOR tidak hanya belajar tentang cara memakai kebaya dan *jarik* dengan baik dan benar, tetapi juga memahami filosofi, sejarah, makna, dan tata cara berbusana tradisional.

DIOR juga cukup menjadi ruang aman (*safe space*) bagi generasi muda perempuan untuk mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa tekanan dari tren modern yang seringkali cenderung mengabaikan kearifan lokal. Dalam Komunitas Diajeng Junior (DIOR), anak-anak diberi kesempatan untuk tampil dan bersuara. Mereka dapat memilih kain yang mereka sukai, memadupadankan dengan aksesoris yang mereka gemari, bahkan belajar memperagakan busana dalam berbagai panggung budaya. Tak jarang, para anggota DIOR juga tampil dalam acara-acara besar seperti festival budaya dan kegiatan kolaboratif yang diikuti oleh Komunitas Diajeng. Pengalaman-pengalaman inilah yang secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kedekatan emosional para anggota DIOR terhadap kebaya dan *jarik*, sehingga mereka tidak hanya mengenal busana tradisional sebagai simbol budaya, namun juga sebagai bagian dari identitas diri yang dapat diekspresikan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

Kolaborasi Eksternal dalam Upaya Pelestarian Kebaya dan *Jarik*

Strategi yang dilakukan oleh Komunitas Diajeng Semarang dalam pelestarian kebaya dan *jarik* tidak hanya tercermin dari berbagai program yang hanya dirancang untuk dilaksanakan oleh para anggota internal komunitas. Terdapat juga beberapa kolaborasi yang menunjukkan upaya dari Komunitas Diajeng Semarang dalam melestarikan warisan kebaya dan *jarik* lewat kolaborasi atau kerja sama dengan pihak-pihak eksternal. Dukungan dan kolaborasi lintas sektor ini menjadikan Komunitas Diajeng Semarang tidak hanya sebagai pelopor dalam pelestarian kebaya dan *jarik*, tetapi juga sebagai aktor penting dalam gerakan budaya yang lebih besar. Bukan hanya sebatas komunitas lokal yang menjalankan aktivitas berkala, melainkan juga merupakan bagian dari upaya kolektif untuk mempertahankan identitas budaya bangsa.

Kolaborasi dilakukan dengan beberapa desainer lokal yang membuka peluang lahirnya desain-desain kebaya dan *jarik* yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional, namun lebih relevan dengan gaya hidup modern. Selain itu, Komunitas Diajeng juga turut memperluas jejaring sosial mereka dengan kolaborasi bersama pihak luar seperti dengan dinas pemerintah setempat, instansi akademik, beberapa organisasi atau komunitas lain, serta berbagai platform media massa. Kerja sama melalui berbagai kegiatan, baik dalam bentuk acara formal seperti seminar dan festival, maupun acara informal seperti kegiatan

menari yang rutin dilaksanakan, berhasil membangun rasa kebersamaan sekaligus mempererat hubungan baik antar sesama anggota komunitas maupun pihak eksternal yang berinteraksi secara langsung dengan Komunitas Diajeng Semarang.

Sebagai salah satu contoh kolaborasi Komunitas Diajeng Semarang dengan pihak eksternal adalah melalui kegiatan *workshop* Sekar Jarik bersama organisasi Satuan Karya (Saka) Pariwisata Kota Semarang. Kehadiran Komunitas Diajeng dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai tamu undangan, melainkan sebagai pengisi utama acara untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam warisan kain *jarik* melalui pendekatan yang edukatif dan interaktif. Rangkaian pada acara ini terdiri dari kegiatan *jembregan* kain *jarik*, sesi edukatif mengenakan kain *jarik* dengan cara yang praktis dan mudah, *flashmob* goyang Semarangan khas Komunitas Diajeng, dan kemudian diakhiri dengan sesi buka puasa bersama. Partisipasi Komunitas Diajeng dalam kegiatan ini telah menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu dilakukan secara formal dan kaku, tetapi dapat dikemas dalam format yang inklusif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kekinian. Melalui kegiatan ini, Komunitas Diajeng berhasil menghadirkan nilai-nilai budaya lokal dalam ruang terbuka bagi generasi muda, sekaligus memperkuat semangat lintas organisasi untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa di tengah arus modernitas.



Gambar 2. Kolaborasi Komunitas Diajeng Semarang dengan Satuan Karya Pariwisata Kota Semarang dalam *Workshop Sekar Jarik*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Komunitas Diajeng Semarang sebagai Aktor Pelestarian Warisan Kebaya dan *Jarik*

Komunitas Diajeng Semarang tidak hanya dapat dilihat sebagai sebuah komunitas pelestari budaya, melainkan juga sebagai sebuah sistem sosial yang hidup dan dinamis di tengah perkembangan masyarakat Kota Semarang. Sebagai suatu sistem sosial, Komunitas Diajeng terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, mulai dari struktur organisasi, nilai-nilai budaya yang dijunjung, hingga pola interaksi antar anggota yang mencerminkan solidaritas dan kerja sama. Komunitas ini menjalankan fungsinya sebagai aktor pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan budaya yang tidak hanya fokus pada pelestarian kebaya dan *jarik*, namun juga mengandung nilai edukasi, pemberdayaan perempuan, dan regenerasi budaya. Analisis terkait peran dan dampak Komunitas Diajeng dalam pelestarian kebaya dan *jarik* ini dilakukan dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) [7].

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Komunitas Diajeng melakukan adaptasi dengan berbagai cara, antara lain melalui inovasi kreasi penggunaan kebaya dan *jarik* yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional, kolaborasi dengan beberapa desainer lokal, penggunaan sosial media untuk kampanye budaya, serta penyelenggaraan acara kreatif. Komunitas Diajeng juga mampu membaca kebutuhan generasi muda dengan menyelenggarakan *workshop* dan sesi edukasi yang menumbuhkan kembali minat penggunaan kebaya dan *jarik* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghilangkan stigma bahwa kebaya dan *jarik* merupakan busana yang bersifat kuno.

Selain itu, Komunitas Diajeng beradaptasi dengan modernitas melalui strategi digitalisasi budaya. Penggunaan media sosial, terutama Instagram, memungkinkan penyebaran nilai kebaya dan *jarik* dalam format yang populer dan mudah diterima generasi muda. Konten visual dan naratif menjadikan kebaya bukan sekadar simbol tradisi, tetapi tren gaya hidup yang fashionable. Adaptasi ini menunjukkan keberhasilan komunitas dalam menerjemahkan nilai tradisional ke dalam konteks modern tanpa kehilangan makna aslinya. Dalam hal ini, Komunitas Diajeng tidak hanya berperan sebagai pelestari kebaya serta *jarik*, namun juga tampil sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang aktif dalam merespons dinamika perubahan sosial dan budaya. Tidak hanya sekedar mempertahankan nilai tradisional, namun melalui transformasi cara pandang mereka, cukup menunjukkan dampak yang mereka berikan terhadap penggunaan kebaya dan *jarik* untuk dapat tetap relevan di tengah masyarakat modern.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sejak awal pendiriannya, Komunitas Diajeng Semarang telah memiliki visi yang jelas, yaitu “Bangga Ber*jarik* dan Berkebaya”. Dalam mencapai visi-nya, KDS secara aktif melaksanakan berbagai program berbasis sukarela yang solid dan produktif. Mereka aktif mengadakan dan menghadiri berbagai undangan kegiatan budaya seperti festival, *talkshow*, *workshop*, hingga parade budaya. Komunitas Diajeng juga menampilkan peragaan busana melalui *fashion show* dan kegiatan *jembregan* dalam berbagai *event* lokal dan nasional untuk meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya ini. Selain itu, komunitas ini juga berupaya untuk merangkul generasi muda melalui pembentukan Komunitas Diajeng Junior (DIOR), yang bertujuan untuk menciptakan regenerasi pelestarian budaya sejak usia muda.

Komunitas Diajeng juga telah berhasil memperluas pengaruhnya dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dengan instansi pendidikan seperti sekolah dan kampus, hingga pemerintah setempat. *Roadshow* edukasi budaya yang rutin dilakukan oleh komunitas ini telah berhasil memperluas jangkauan kampanye budaya ke ranah akademik, sementara kerja sama dengan desainer lokal menghasilkan inovasi desain kebaya kasual yang mendorong penggunaan harian. Kegiatan ini menandakan tercapainya tujuan komunitas dalam menjadikan kebaya relevan dan inklusif. Pencapaian visi untuk menjadikan kebaya sebagai busana kebanggaan perempuan Indonesia semakin terlihat dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat, yakni dengan adanya Surat Edaran Gubernur Jateng No. 965/1454, tanggal 27 Mei 2021 mengenai pemberlakuan aturan penggunaan pakaian adat sebagai

Pakaian Dinas Harian (PDH) pada setiap hari Kamis kepada seluruh pegawai ASN Pemprov Jateng [12].

Melalui berbagai bentuk kegiatan nyata, Komunitas Diajeng telah berhasil menunjukkan komitmennya dalam menjaga dan menghidupkan kembali eksistensi kebaya dan *jarik* sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Dengan menghadiri kegiatan-kegiatan yang bersifat undangan juga semakin menunjukkan kesungguhan komunitas ini dalam proses pencapaian visi mereka di tengah masyarakat luas. Berbagai festival budaya, edukasi budaya, serta penguatan makna simbolis kebaya dan *jarik* di antara para anggota, tidak hanya menunjukkan komunitas ini mencapai tujuan pelestarian budaya, namun juga memperkuat rasa bangga dan kesadaran budaya di tengah masyarakat untuk mengenakan kebaya dan *jarik* sebagai simbol warisan budaya. Menjadikan kebaya dan *jarik* sebagai simbol kebanggaan budaya, dengan selalu merepresentasikan dalam berbagai kesempatan, telah cukup menunjukkan dampak nyata yang diberikan oleh komunitas ini. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sekedar mempertahankan bentuk fisik warisan budaya tersebut, melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai yang menghidupi secara lintas generasi.

3. *Integration* (Integrasi)

Komunitas Diajeng Semarang cukup menunjukkan tingkat integrasi yang kuat melalui berbagai pendekatan, seperti rutin mengadakan kegiatan bersama, baik dalam bentuk acara formal seperti seminar dan festival, maupun acara informal seperti kegiatan buka puasa bersama dan latihan menari yang rutin mereka laksanakan. Kegiatan-kegiatan ini yang kemudian membangun rasa kebersamaan sekaligus mempererat hubungan baik antar sesama anggota komunitas maupun pihak eksternal yang berinteraksi secara langsung dengan Komunitas Diajeng. Selain itu, keterbukaan mereka dalam menerima anggota dari berbagai latar belakang, suku, agama, usia, dan kemampuan (*passion*), semakin memperlihatkan semangat inklusivitas dalam komunitas ini.

Sebagai sebuah sistem, Komunitas Diajeng Semarang harus mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya [13]. Kohesi sosial komunitas diperkuat melalui interaksi rutin dan nilai solidaritas internal. Sementara itu, kolaborasi eksternal dengan desainer, instansi pendidikan, dan pemerintah daerah memperluas jejaring komunitas, menjadikannya bagian integral dari ekosistem pelestarian budaya di Kota Semarang. Meskipun beberapa kali mengalami konflik internal, namun sang *founder* dan para anggota menerapkan prinsip seleksi alam, di mana hanya anggota yang memiliki komitmen dan semangat kolektif terhadap tujuan komunitas yang mampu bertahan hingga saat ini. Pengelolaan konflik ini juga memperkuat integrasi sosial dan memperjelas nilai-nilai yang dianut komunitas, yakni sukarela, kebahagiaan, dan kebersamaan dalam berkebaya dan berbudaya. Hal ini juga turut dipaparkan oleh Parsons bahwa dengan adanya nilai-nilai yang dijadikan acuan tersebut, membuat suatu tatanan sosial menjadi saling terhubung dan membentuk sistem sosial yang memungkinkan adanya penyelesaian konflik secara damai [7].

Kuatnya nilai yang dipegang oleh seluruh anggota komunitas, yaitu nilai kebanggaan terhadap kebaya dan *jarik* juga cukup menunjukkan proses integrasi dari komunitas ini. Narasi kolektif mengenai makna filosofi yang terkandung dalam busana tradisional ini semakin memperkuat keterikatan sosial antar anggota, mulai dari generasi senior hingga generasi junior (DIOR). Bentuk

integrasi lainnya yang dilakukan oleh komunitas ini adalah melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Komunitas Diajeng yang rutin melakukan kegiatan edukasi budaya dan menghadiri berbagai festival besar telah turut memperluas jejaring sosial mereka dengan pihak luar.

4. *Latency* (Pemeliharaan Nilai dan Motivasi)

Fungsi pemeliharaan nilai dan regenerasi dijalankan melalui Diajeng Junior (DIOR), sebuah inovasi penting yang menanamkan identitas budaya sejak dini. DIOR mengintegrasikan pembelajaran nilai, praktik berkebaya, dan pengalaman performatif, memastikan transmisi nilai dan keberlanjutan budaya dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, Komunitas Diajeng Semarang berperan sebagai agen perubahan budaya yang berhasil mendekonstruksi stigma kebaya sebagai pakaian kuno dan mereposisinya sebagai busana identitas perempuan modern. Melalui adaptasi digital, kolaborasi kreatif, dan regenerasi budaya, komunitas ini membuktikan bahwa pelestarian tradisi dapat berjalan seiring inovasi sosial, menjadikannya model konkret keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) di era kontemporer.

Dampak yang Diberikan oleh Komunitas Diajeng Semarang terhadap Eksistensi Kebaya dan Jarik di Kota Semarang

Sesuai dengan visi utama mereka yakni “Bangga Ber*jarik* dan Berkebaya”, Komunitas Diajeng Semarang memperlihatkan proses pelestarian kebaya dan *jarik* melalui berbagai strategi yang mereka lakukan. Di tengah perubahan sosial budaya yang dinamis, kehadiran komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian warisan budaya, tetapi juga memberikan berbagai dampak nyata dalam beberapa aspek. Komunitas Diajeng menjadi ruang sosial bagi para anggotanya untuk saling terhubung melalui aktivitas budaya. Hubungan ini melahirkan rasa solidaritas, rasa memiliki, serta memperkuat ikatan antar generasi. Dengan adanya kegiatan bersama, anggota tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga membangun jaringan sosial yang lebih inklusif. Komunitas Diajeng juga turut menjadi agen penguat identitas kolektif, khususnya terhadap sesama perempuan yang merasa bangga dengan kebaya dan *jarik* sebagai simbol kebangsaan.

Secara kultural, Komunitas Diajeng berperan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kebaya dan *jarik*. Melalui kegiatan seperti *jembrenan* kain *jarik*, lomba berkebaya dan ber*jarik*, hingga keikutsertaan dalam berbagai festival budaya, komunitas ini mampu memperlihatkan bahwa kebaya dan *jarik* bukan sekadar pakaian, melainkan representasi nilai historis, moral, serta estetika yang harus diwariskan. Inisiatif ini membantu mencegah terkikisnya kebaya dan *jarik* sebagai simbol budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Komunitas Diajeng juga secara konsisten menghadirkan program edukasi, baik untuk anggotanya maupun masyarakat luas. Misalnya, melalui kegiatan *roadshow* edukasi budaya yang rutin mereka laksanakan dengan cara berkolaborasi dengan berbagai instansi pendidikan dan pembentukan Diajeng Junior (DIOR) menjadi langkah strategis untuk mengenalkan kebaya dan *jarik* kepada generasi muda, khususnya Gen Z.

Melalui metode edukasi yang interaktif dan kreatif, komunitas ini berhasil menanamkan nilai historis sekaligus memodernisasi cara pandang generasi baru terhadap busana tradisional, sehingga kebaya dan *jarik* dapat tetap relevan di masa kini. Selain itu, Komunitas Diajeng juga menggunakan platform digital

seperti sosial media untuk membagikan konten, cerita, dan dokumentasi kegiatan komunitas sebagai salah satu strategi kampanye budaya. Komunitas Diajeng memanfaatkan sosial media sebagai salah satu alat adaptif dalam kehidupan modern saat ini untuk semakin menyebarkan nilai-nilai budaya, menjangkau partisipasi, dan membentuk citra budaya yang menarik bagi generasi muda serta masyarakat umum.



Gambar 3. Postingan Sosial Media Edukatif mengenai Padu Padan Kebaya Modern

Sumber: Instagram Komunitas Diajeng Semarang, 2025

Selain ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda di tingkat internasional oleh UNESCO, Keputusan Presiden (Keppres) No. 19 Tahun 2023 juga menetapkan bahwa setiap tanggal 24 Juli akan diperingati sebagai Hari Kebaya Nasional sebagai salah satu upaya pelestarian kebaya dan *jarik* di tingkat nasional [14]. Hal tersebut menjadikan bahwa eksistensi komunitas budaya seperti Komunitas Diajeng Semarang cukup memberikan pengaruh bagi warisan budaya seperti kebaya dan *jarik* untuk dapat tetap hidup, berkembang, dan membentuk identitas budaya di tengah perubahan zaman. Seluruh dampak aktivitas Komunitas Diajeng ini, mencerminkan peran Komunitas Diajeng sebagai agen perubahan (*agent of change*), yakni dengan berbagai upaya untuk mempertahankan budaya tradisional agar tetap hidup, dinamis, dan relevan dengan konteks modern. Sebagai sebuah kelompok sosial, Komunitas Diajeng Semarang harus memiliki pembaruan untuk meneruskan berbagai kinerja yang telah tersusun dalam setiap waktu tertentu [15]. Dengan mengintegrasikan unsur tradisi dan inovasi, Komunitas Diajeng cukup membuktikan bahwa warisan budaya tidak hanya menjadi simbol budaya masa lalu, melainkan juga modal kultural untuk masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Diajeng Semarang berperan penting dalam pelestarian kebaya dan *jarik*, tidak hanya sebagai simbol tradisi tetapi juga sebagai identitas budaya yang tetap relevan di tengah modernisasi.

Melalui program edukasi, *workshop*, kampanye media sosial, kolaborasi lintas sektor, serta pembentukan Komunitas Diajeng Junior (DIOR), komunitas ini berhasil mengintegrasikan tradisi dengan inovasi sehingga kebaya dan jarik dapat diterima oleh generasi muda. Dampak yang dihasilkan meliputi aspek sosial, kultural, edukatif, dan digital. Secara sosial, komunitas ini memperkuat solidaritas dan rasa memiliki di antara anggota. Secara kultural, mereka menghidupkan kembali nilai-nilai historis dan filosofis kebaya serta *jarik*. Pada aspek edukatif, mereka menanamkan kesadaran budaya kepada generasi muda, sementara pada aspek digital, penggunaan media sosial menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan pelestarian. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai *agent of change* yang mampu menyesuaikan nilai-nilai budaya dengan dinamika zaman. Dengan demikian, Komunitas Diajeng Semarang menjadi contoh nyata praktik *cultural sustainability* di tingkat lokal yang berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ibrahim, A. I. (2024, December 5). Kebaya Resmi ditetapkan jadi Warisan Budaya Takbenda UNESCO. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241205095538-277-1173941/kebaya-resmi-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-takbenda-unesco>.
- [2] Miftakurjana, I., & Nuriyadin. (2024). Akulturasi Budaya melalui Kebaya. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 143–149.
- [3] Rositadewi, F. D. (2020). Kebaya: Belenggu Konservatif Perempuan Muslim. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(2), 204–218.
- [4] Fahira, C. T., Rosandini, M., & Arumsari, A. (2022). Development of Motif in Ring-Sling Inspired by Lasem Sling Batik Fabric. *International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies*, 4, 46–62.
- [5] Maziyah, S., & Alamsyah. (2020). *Batik Jepara sebagai Media Konservasi Lingkungan Hidup Dan Budaya*. Semarang: Tiga Media.
- [6] Affan, F. (2017, March 11). Komunitas Diajeng Semarang Angkat kembali Kebiasaan Berkebaya. *Tribun News Jateng*. <https://jateng.tribunnews.com/2017/03/11/komunitas-diajeng-semarang-angkat-kembali-kebiasaan-berkebaya>.
- [7] Parsons, T. (2005). *The Social System* (2nd ed.). London: Taylor & Francis.
- [8] Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- [9] Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [10] Agus, A. (2021, November 7). Tak sekadar Bersepeda, Komunitas Diajeng Semarang punya Misi Khusus. *Jawa Pos Radar Semarang*. <https://radarsemarang.jawapos.com/gowes/721387167/tak-sekadar-bersepeda-komunitas-diajeng-semarang-punya-misi-khusus>.
- [11] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE.
- [12] Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum. (2024, June 30). Aturan Pakaian Dinas ASN Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah*. <https://jdih.dprd.jatengprov.go.id/portal/posts/50>.

- [13] Sholihin, M. A., & Rifa'i, A. (2024). Adaptasi Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris: Komunikasi dan Upaya Pencegahan Disintegrasi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 171–188.
- [14] Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024, July 24). Presiden dan Ibu Negara hadir Peringatan Hari Kebaya Nasional 2024 di GBK. *Sekretariat Kabinet RI*. <https://setkab.go.id/presiden-dan-ibu-negara-hadiri-peringatan-hari-kebaya-nasional-2024-di-gbk/>.
- [15] Baidhowi, A., & Karyawanto, H. Y. (2020). Regenerasi Komunitas Musik Pa'beng di Desa Bantal Kabupaten Situbondo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15), 1–15.